

**KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN BELAJAR DENGAN
BUDAYA SOPAN SANTUN SISWA KELAS VII SMP IT
BUNGA BANGSA DOLOPO MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

AHMAD HANAFI TASUNGA
NIM. 201180257

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN BELAJAR DENGAN
BUDAYA SOPAN SANTUN SISWA KELAS VII SMP IT
BUNGA BANGSA DOLOPO MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD HANAFI TASUNGA
NIM. 201180257

**IAIN
PONOROGO**
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Tasunga, Ahmad Hanafi. 2024. *Korelasi Antara Kedisiplinan Belajar Dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. H. Kasnun, M.A.

Kata Kunci: Kedisiplinan Belajar, Budaya Sopan Santun

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, siswa kelas VII di SMP IT Bunga Bangsa sudah mencerminkan sikap disiplin sebagai seorang siswa. Sopan santun adalah nilai yang mengatur tata cara bersikap antar manusia, dengan sopan santun individu dapat dinilai baik dan buruk. Terdapat sebuah fenomena yang menarik di SMP IT Bunga Bangsa, seperti telah menjadi kebiasaan menyoritas siswa bergegas mengulurkan tangannya untuk bersalaman Ketika kepala sekolah atau para guru sedang berjalan melewati mereka. Hal ini dapat menunjukkan bahwa, Sebagian perilaku siswa menunjukkan sopan santun yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan tujuan (1) Mengetahui kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo. (2) Mengetahui budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun. (3) Mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang positif antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Peneliti ini menggunakan sampel jenuh, karena populasi dari siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa, seluruhnya dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Adapun analisis data menggunakan rumus statistik yaitu korelasi Product Moment.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan (1) Kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo berkategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden dari 23 responden, (2) Budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo berkategori cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 23 responden, (3) Ada korelasi positif yang signifikan antarkedisiplinan belajar dengan kedisiplinan siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo dengan $r_{hitung} 0,984 > r_{tabel} 0,433$ pada taraf signifikansi 5%.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Hanafi Tasunga
NIM : 201180257
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 13 Maret 2023

Pembimbing

Drs. H. Kasnun, M.A.
NIP. 196202181992031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Ahmad Hanafi Tasunga
NIM : 201180257
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan
Di Rakan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



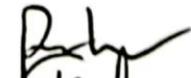
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji 1 : Dr. Edi Irawan, M.Pd.

Penguji 2 : Drs. Kasnun, M.A.

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hanafi Tasunga
NIM : 201180257
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2021-2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Hanafi Tasunga



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Hanafi Tasunga

NIM : 201180257

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Korelasi Antara Kedisiplinan Belajar Dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya telah diperiksa dan sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

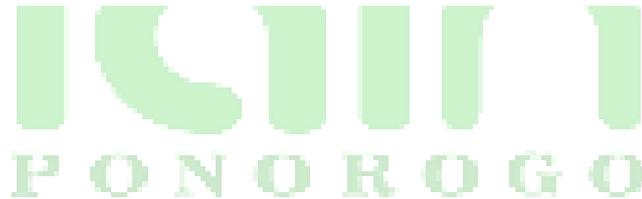
Ponorogo, 20 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Hanafi Tasunga

NIM. 201180257



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sopan santun pada anak didik di sekolah sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah, karena sepintar-pintarnya anak dalam bidang akademik pasti adab itu di atas ilmu. Anak yang pintar harus juga dibekali dengan sopan santun yang bagus supaya bisa menjadi anak yang pintar dan mempunyai sopan santun.¹ Dari pengamatan yang peneliti lakukan di salah satu sekolah di Dolopo-Madiun ini memang anak-anaknya mempunyai budaya sopan santu yang bagus. Ketika bertemu gurunya maka akan mengucapkan salam dan menyalami kemudian mencium tangan gurunya, selain itu juga tidak berkata kasar terhadap gurunya, ketika berpapasan dengan gurunya maka akan membungkukkan pinggangnya. Anak yang memiliki sopan santun seperti rata-rata mempunyai kedisiplinan yang bagus ketika di sekolah semisal berangkat tepat waktu. Dari sini peneliti ingin meneliti apakah terdapat korelasi diantara keduanya.

Anak ialah generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan moralnya, kata “anak” merupakan ungkapan yang terlihat gampang tetapi kata tersebut yang seharusnya menjadi patokan bagi orang tua dalam mengarahkan putra-putranya menjadi anak yang siap menjadi penerus bangsa. Sebagai penerus generasi bangsa, anak harus diberikan suatu proses yang utama, yaitu

¹ Puspa Djuwita, Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu, Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1) 2017, h. 28. (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2024, pukul 11.30 WIB)

pendidikan. Baik pendidikan formal ataupun nonformal. Selain melalui pendidikan, anak harus diberikan pengajaran terkait sopan santun, sopan santun ini sangat diperlukan dalam membantu anak untuk mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Sehubungan hal tersebut, dalam pendidikan memiliki tujuan pendidikan yaitu suatu upaya penting dalam perkembangan pada setiap individu. Tujuan pendidikan bukan hanya mengharuskan mencerdaskan otak anak dalam mata pelajaran akademik maupaun non akademik tetapi pendidikan juga harus dituntut untuk menanamkan moralitas pada anak. Moral merupakan suatu adat istiadat, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan dan kebiasaan.² Dalam moral terdapat keterkaitan yang sangat erat terhadap etika. Etika ialah suatu paparan yang terdapat dalam moral berbentuk nasihat, ketentuan dan peraturan dalam pelaksanaan.³ Etika disebut dengan tata krama atau sopan santun.⁴ Maka dari pemaparan penelitian ini tidak terlepas dari pemakaian istilah moral karena, moral berkaitan dengan sopan santun.

Anak pada usia remaja memiliki beragam masalah yang dihadapi, seperti kenakalan remaja. Dalam masalah ini, anak sangat diperlukan memiliki karakter yang baik dalam diri anak. Sehingga seorang anak dapat berubah menjadi hal-hal positif yang menguntungkan dirinya. Siswa harus memiliki karakter yang baik, yaitu karakter disiplin. Disiplin ialah suatu sikap seseorang

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),132

³ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV alfabet, 1993), 209

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Krama Pergaulan*, (Jakarta: UI-Press, 1984), 3.

yang dimulai dari kebiasaan dengan teman sebaya, di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.⁵ Dengan karakter kedisiplinan seorang anak mampu belajar untuk berperilaku baik dengan cara yang diterima masyarakat, dan hasilnya dapat diterima oleh anggota kelompok sosial dilingkup seorang anak.

Hurlock mengemukakan disiplin diperlukan dalam suatu perkembangan anak, karena anak memiliki kebutuhan disiplin yaitu pertama, disiplin rasa aman dengan cara memperlihatkan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Kedua, kebahagiaan. Kebahagiaan ini dilakukan untuk memotivasi anak sebagai pendorong dalam mencapai apa yang diharapkan darinya. Ketiga, pengembangan hati nurani kepada seorang anak.⁶

Disiplin dan tata tertib di sekolah merupakan suatu hal yang mendasar di sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang nyaman, aman dan tertib agar anak dapat terhindar dari masalah yang bisa memecahkan moral siswa. Dalam disiplin diperlukan kerjasama antara pendidikan di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah apabila guru dapat mempraktikkan kedisiplinan untuk siswanya maka akan tercipta suasana belajar mengajar dengan baik.

Pelaksanaan disiplin dilakukan dengan sanksi atau hukuman. Apabila terdapat pelanggaran dalam pelaksanaan kedisiplinan maka yang melanggar

⁵ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, Much Arsyad Fardani. Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Hal. 3062 – 3071, Diakses tanggal 16 Oktober 2024 jam 20.05 WIB.

⁶ Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. 1999. Hal 83.

akan mendapatkan sanksi atau hukuman akibat melakukan pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi atau hukuman tersebut sesuai dengan permasalahan pelanggaran yang dilakukan. Aturan dan tata tertib di sekolah berlaku di dalam lingkungan sekolah dan semua warga sekolah wajib untuk mematuhi.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP IT Bunga Bangsa terutama yang kelas VII, anak-anak yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar itu cenderung mempunyai moral atau sopan santun yang lebih terhadap teman-temannya maupun terhadap para pengajar yang ada di sekolah tersebut. Mereka yang menyelesaikan tugasnya tepat waktu, masuk tidak terlambat, dan menghargai waktu dalam belajar selalu memiliki moral yang baik seperti contohnya selalu menyalami dan mencium tangan pengajarnya, menghapus papan tulis ketika guru masuk kelas, membalikkan arah sandal pengajarnya, oleh karena itu peneliti telah meneliti apakah anak yang kedisiplinan dalam belajar ada hubungannya dengan sopan santun yang dimiliki anak-anak. Maka peneliti akan meneliti tentang “Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kedisiplinan belajar siswa ketika berada di sekolah.
2. Budaya sopan santun yang selalu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari

terutama ketika berada di sekolah.

3. Apakah kedisiplinan belajar di sekolah mempunyai korelasi atau hubungan dengan sopan santun yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari terutama ketika berada di sekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo?
2. Bagaimana budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo?
3. Apakah ada korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo.
2. Untuk mengetahui budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo.
3. Untuk mengetahui adanya korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopansantun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo.

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji ada tidaknya hubungan

antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa, dan menambah pengetahuan atau khazanah keilmuan khususnya tentang kedisiplinan dalam belajar dan budaya sopan santun khususnya di lingkungan sekolah.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah, menambah wawasan ilmu penelitian, dan mengembangkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam belajar dan budaya sopan santun khususnya di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan arahan dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kedisiplinan serta perilaku sopan santun.

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Diharapkan dapat menjadi masukan dan arahan bagi orang tua peserta didik agar lebih memberikan bimbingan dan dorongan kepada anaknya dalam pelaksanaan kedisiplinan belajar dan berperilaku sopan santun.

4. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi guru untuk lebih memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik serta orang tuanya sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan

berperilaku sopan santun.

5. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca menelaah isi kandungan yang ada dalam laporan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah kajian teori tentang tinjauan tentang kedisiplinan belajar, perilaku sopan santun, korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa, serta telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument dan Teknik analisis data.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi

gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, statistic inferensial yang meliputi 1) uji asumsi, 2) uji hipotesis dan interpretasi, dan pembahasan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Secara etimologi, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “*dicipline*” yang artinya pengikut atau penganut.⁷ Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dan dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya. Charles Schaefer mengemukakan disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.⁸ Disiplin akan muncul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Kedisiplinan pada anak-anak adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan buruk. Pendidikan disiplin perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa

⁷ Dewi, P. D., dan Harjoyo. Manajemen Sumber Daya Manusia. Tangerang Selatan : UNPAM PRESS. 2019. Hal. 93.

⁸ Choirun Nisak Aulina, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, (Jurnal Pedagogia Vol.2 No.1, Februari:2013) Hal. 43.

dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain. Guru, masyarakat dan orangtua adalah faktor-faktor adalah faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk mendisiplinkan anak.⁹

Disiplin siswa dalam belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Suharsimi dalam Singgih Tejo Saputra mengemukakan bahwa, disiplin merupakan sesuatu tentang pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dimana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan atau berasal dari luar.¹⁰

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Dengan kesadaran yang tinggi dalam disiplin belajar, seorang siswa dapat ditumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pentingnya belajar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa, disiplin adalah tingkat konsistensi dan

⁹ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Dosen Jurusan PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, (Februari 2013), 36.

¹⁰ Singgih Tejo Saputro dan Pardiman, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2012, 78.

konskuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Disiplin belajar sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam mencapai pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Slameto mengemukakan bahawa, terdapat empat macam disiplin belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

- a) Disiplin peserta didik masuk sekolah diantaranya: keaktifan, kepatuhan, dan ketataan dalam masuk sekolah.
- b) Disiplin dalam mengerjakan tugas
- c) Disiplin dalam mengikuti pelajaran disekolah, adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.
- d) Disiplin dalam menaati tata tertib, yakni kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.
- e) Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.¹¹

Menurut Tu'u mengungkapkan bahawa, disiplin memiliki peran penting karena terdapat alasan sebagai berikut:¹²

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 64.

¹² Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004. Hal. 37.

- a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Maman Rachman mengemukakan bahwa, pentingnya disiplin bagi para siswa merupakan memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.¹³

- a) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- b) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- c) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu

¹³ Maman Rachman, *Kedisiplinan Sekolah*, Bandung : Balai Pustaka, 1999. Hal. 83

dengan individulainnya.

- d) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- e) Siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- f) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginyadan lingkungannya.
- g) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.¹⁴

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan,kebiasaan, dan adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sejak usia sedini mungkin dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Disiplin sangat penting bagi siswa. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik.

Tu'u mengemukakan terdapat empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan,dan hukuman.¹⁵ Sedangkan Arikunto dalam penelitiannya mengemukakan kedisiplinnan terbagi menjadi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu:¹⁶

¹⁴ Tu'u dan Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 35.

¹⁵ Ibid, 48

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990), 137.

- a) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas.
- b) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah.
- c) perilaku kedisiplinan di rumah.

Sedangkan indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.¹⁷

Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi mengemukakan bahwa, terdapat empat macam indikator disiplin belajar menjadi yaitu: (1) ketaatan terhadap waktu belajar, (2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, (3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, (4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.¹⁸

Kedisiplinan belajar siswa di sekolah merupakan keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk melaksanakan kegiatan belajarnya di sekolah dengan menaati segala peraturan-peraturan yang berlaku. *God's Dictionary of education* sebagaimana dikutip oleh Oteng Sutrisna menjelaskan disiplin belajar sebagai berikut:¹⁹

- a) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.

¹⁷ Ibid., 91.

¹⁸ Syafruddin, Hubungan antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Jurnal Edukasi*, No.2, 2005,80.

¹⁹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1983).

- b) Datang ke sekolah tepat waktu.
 - c) Siap dengan kelengkapan pembelajaran.
 - d) Memperhatikan atau menyimak kegiatan pembelajaran.
 - e) Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - f) Berprilaku santun dalam suasana pembelajaran.
 - g) Melakukan apa yang diperintahkan oleh guru terkait kegiatan pembelajaran.
 - h) Menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu.
 - i) Kelengkapan catatan pelajaran.
 - j) Kerapian catatan.
 - k) Mentaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran.
 - l) Mentaati tata tertib yang terkait dengan pakaian seragam sekolah.
 - m) Mentaati tata tertib yang terkait dengan aturan atau tata cara berpakaian.
 - n) Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilakan bertanya kepada siswa.
 - o) Inisiatif siswa dalam memperdalam ilmu yang terkait langsung dengan pelajaran.
- b. Fungsi Disiplin Belajar, sebagai berikut:
- a) Menata kehidupan bersama, disiplin bertujuan untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang

berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik.

b) Membangun kepribadian, pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Disiplin diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan berperan dalam membangun kepribadian yang baik.²⁰

c. Model Penanaman Disiplin Belajar

Terdapat tiga model penanaman disiplin, yakni:²¹

a) Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter merupakan peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan yang disiplin akan mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat tersebut. Apabila gagal dalam menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, maka akan menerima sanksi atau hukuman yang berat.

Disiplin otoriter mempunyai aturan yang kaku, kebebasan anak dibatasi, dan guru memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginannya. Apabila aturan tersebut dilanggar, maka guru biasanya akan memberikan hukuman fisik kepada anak.

²⁰ Tu'u dan Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 38.

²¹ Ibid., Hal. 44-46.

Namun, apabila anak patuh pada aturan, guru akan memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak.

Jadi, jika seorang guru menggunakan model disiplin ini akan berakibat adanya kesenjangan terhadap hubungan guru dan siswa, sehingga keadaan belajar akan kurang harmonis dan siswa kurang mendapatkan pengakuan dari guru.

b) Disiplin Permisif

Model disiplin permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan. Anak tidak mengetahui perbuatannya tersebut benar atau salah karena guru tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya. Seseorang yang melakukan sesuatu berakibat pada pelanggaran norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampaknya berupa kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya adalah siswa tidak mengetahui hal mana yang tidak dilarang dan yang dilarang, atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali. Dalam hal ini guru bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru yang permisif adalah guru yang memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik

sesuai dengan kehendak hatinya.

c) Disiplin Demokratis

Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandaidengan adanya sikap terbuka antara guru dan siswa. Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan ditaati. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama.

Guru yang demokratis yaitu guru yang mencoba menghargai kemampuan peserta didik secara langsung. Pada waktu yang sama, mereka menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran guru sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas siswa. Guru yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan peserta didik secara bertahap mengontrol dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar ia dapat hidup secara mandiri. Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan metaati disiplin

diberikan pujian dan penghargaan. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan- peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat.

Sesuai dengan hal diatas, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu peserta didik mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman.²²

- d. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin belajar.

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin yakni:

- 1) Menciptakan tokoh teladan, Anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tua mereka, dan meniru diantara kebiasaan baik dan buruk mereka;
- 2) Menghargai daripada menghukum, menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif daripada hukuman untuk kebiasaan buruk;
- 3) Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, anak membutuhkan waktu untuk belajar dan apabila orang tua

²² Hurlock dan Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 93.

berharap terlalu banyak untuk segera berhasil itu membuat anak tidak bahagia;

- 4) Konsisten, Ketika peraturan dibuat, segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya. Sehingga anak tahu mana perbuatan yang baik atau buruk;
- 5) Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan. Anak tidak dapat dipaksa untuk makan, tidur dan lain-lain dengan cara ini;
- 6) Mengatakan “maaf” bila kita berlaku tidak baik. Semua orang tua pernah marah dan melakukan sesuatu yang tidak beralasan. Jika mereka mengatakan “maaf” setelah itu, maka anak akan belajar untuk mengatakan maaf juga;
- 7) Menjelaskan apa yang kita katakan. Jika orang tua tidak menjelaskan apa yang mereka katakan, maka anak akan bingung untuk menentukan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.²³ Sebagai seorang siswa tentu saja penting memiliki sikap tanggung jawab terutama dalam hal belajar. Siswa dalam meningkatkan tanggung jawab belajarnya tentu saja membutuhkan peran penting gurunya di sekolah, misalnya saja dalam memberikan pembelajaran. guru perlu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.²⁴

²³ Choirun Nisak Aulina, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Dosen Jurusan PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, (Februari 2013), 36-46.

²⁴ Tiok Wijanardo, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Pemberian Tugas Guru

Agar dapat menerapkan sikap disiplin pada diri anak didik disekolah perlu diperhatikan unsur-unsur kedisiplinan. Empat unsur kedisiplinan yaitu:

1) Peraturan

Peraturan yaitu pola yang diterapkan untuk membentuk tingkah laku yang telah diterapkan orang tua atau guru. Dengan adanya peraturan dapatmemberika pedoman pada anak didik untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungannya. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, dan lapangan bermain sekolah.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak prilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu satunya metode yang dapat diterima disekolah untuk menilai prestasinya. Kedua, peraturan membantu mengekang prilaku yang tidak diinginkan. Peraturan sekolah biasanya disusun

melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan siswa baik secara umum tapi dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dan kelompok siswa misalnya menurut kelas, jenis kelamin atau gabungannya.²⁵

2) Penghargaan

Hadiah yaitu bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan berupa hadiah merupakan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dihiraukan dan disetujui secara sosial. Dalam surat Al Hud ayat 11 dijelaskan bahwasanya Allah akan memberikan penghargaan yakni berupa ampunan dan pahala bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian dan bagi orang-orang yang melakukan amal shaleh. Hal ini menunjukkan juga bahwa penanaman kedisiplinan perlu dilakukan oleh siswa agar memperoleh penghargaan atas ketaatan dalam berdisiplin maupun atas prestasinya.

3) Hukuman

Hukuman yaitu pemberian baik berupa kata-kata maupun sentuhan fisik suatu bentuk aktifitas pedagogik seperti membaca, menyelesaikan soal dan sebagainya kepada anak didik karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan), yaitu:

²⁵ Hurlock EB, 85.

- 1) Fungsi hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
- 2) Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.
- 3) Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan(diterima).²⁶
- 4) Konsistensi yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas dalam mendisiplinkan anak dimana suatu perbuatan yang telah distandarkan harus dijalankan secara terus menerus sehingga akan membentuk perilaku anak didik sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.²⁷

Konsistensi dalam disiplin mempunyai peran penting, yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar. Apabila peraturan konsisten, maka dapat memacu proses belajar.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan tindakan yang disetujui.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang

²⁶ Ibid., 86.

²⁷ Sobur, *Faktor yang mempengaruhi Disiplin Belajar*, (Jakarta: Proyek Pembelajaran, 2001), 23.

yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.²⁸

e. Implikasi Penanaman Disiplin Belajar Implikasi dari kedisiplinan adalah:²⁹

1) Implikasi pada perilaku

Anak yang dididik dengan kedisiplinan yang keras atau otoriter akan sangat patuh pada orang dewasa, namun sangat agresif dengan teman sebayanya. Adapun anak didik dengan kedisiplinan yang lemah, maka anak tersebut akan cenderung memikirkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak orang lain, agresif dan jiwa sosial rendah. Anak yang dididik dengan kedisiplinan yang demokratis akan lebih mampu belajar dalam mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain

2) Pengaruh pada sikap

Anak yang dibesarkan dengan disiplin otoriter maupun kedisiplinan yang lemah akan cenderung membenci orang yang berkuasa. Anak yang diperlakukan dengan cara otoriter merasa mendapat perlakuan yang tidak adil. Sedangkan anak yang mendapat perlakuan lemah akan merasa bahwa tidak semua

²⁸ Hurlock EB, 90.

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku*, 91.

orang dewasa akan menerima perilakunya. Adapun disiplin demokratis hanya akan menyebabkan kemarahan sementara namun bukan sebuah kebencian.

3) Pengaruh pada kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik yang diterima oleh anak maka semakin keras kepribadiannya. Namun saat anak dibesarkan dengan kedisiplinan yang lemah, maka jiwa sosialnya akan lemah. Sementara anak yang dibesarkan dengan kedisiplinan yang demokratis, maka anak akan mampu memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

f. Indikator-indikator Disiplin

Terdapat beberapa indikator disiplin yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Tujuan dan kemampuan

Tujuan dan kemampuan yaitu tujuan yang akan dicapai harus jelas serta cukup menantang bagi kemampuan karyawan.

Hal ini bahwa tujuan pekerjaan yang dibebankan karyawan harus sesuai dengan kemampuan karyawan agar bisa bekerja sungguh-sungguh disiplin dalam pekerjaannya. Akan tetapi jika pekerjaan diluar kemampuannya atau jauh dari kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan karyawan rendah.

³⁰ Hasibuan, M. S. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara, Jakarta. Hal. 43.

2) Teladan pimpinan

Teladan pimpinan sangat berperan terhadap menentukan kedisiplinan karyawan karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya.

3) Balas jasa

Balas jasa ikut memengaruhi kedisiplinan karyawan karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap perusahaan.

4) Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan karyawan karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia yang lainnya.

5) Pengawasan Melekat (Waskat)

Waskat adalah tindakan nyata yang paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan dengan waskat berarti atasan harus aktif dan mengawasi perilaku kerja bawahannya.

6) Sanksi hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan karyawan dengan sanksi hukuman yang semakin berat, karyawan akan semakin takut melanggar peraturan perusahaan.

7) Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan memengaruhi kedisiplinan karyawan perusahaan. Pimpinan harus berani lebih tegas, bertindak untuk menghukum setiap karyawan yang tidak disiplin sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan.

8) Hubungan kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan yang harmonis diantara sesama karyawan itu menciptakan kedisiplinan yang baik pada suatu perusahaan.

2. Budaya Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika, moral, norma, akhlak, budi pekerti dan nilai seringkali tidak dibedakan secara jelas sehingga terjadi kerancuan dalam penalaran. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral yang berasal dari bahasa Latin “*mosmores*”.³¹ Dalam bentuk tunggal ethos bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak kata etika yaitu: ta-etha berarti adat kebiasaan dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika.

Namun, dalam bidang kefilosofan, moralitas lebih diartikan

³¹ Bisri, M Fil. *Akhlak*.(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia 2009), Hal. 17.

sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya.

Sementara itu, etika lebih menunjuk pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas

Budi pekerti dalam bahasa Sanksekerta berarti, “tingkah laku atas perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Maka akan menjadi tata krama didalam pergaulan warga masyarakat. Lima jangkauan nilai budi pekerti yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan yang meliputi: 1) dengan Tuhan, 2) dengan diri sendiri, 3) dengan keluarga, 4) dengan masyarakat dan bangsa, dan 5) dengan alam semesta.

Santun artinya perilaku yang baik, baik dari sisi budi bahasanya maupun tingkah laku dan sikapnya.³² Orang yang santun berarti orang yang baik budi bahasanya, perilaku dan sikapnya. Orang yang santun selain baik budi bahasa dan perilakunya, juga sangat suka menolong orang lain. Orang yang santun tidak pernah menyakiti orang lain. Ketika berjumpa dengan orang yang dikenal akan selalu menyapa dan mengucapkan salam. Dengan orang yang tidak dikenalpun akan selalu menunjukkan muka yang manis. Penyantun sangat peduli atau empati terhadap kesusahan orang lain dan

³² Suharti, *Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*. (Yogyakarta: DIKSI Vol, 11, No 1 2004), Hal. 59.

berupaya sedaya mungkin untuk memberikan pertolongan atau bantuan.

Secara umum tata krama, sopan santun, budi pekerti, etika, dan adab adalah salah satu makna dan satu pengertian yakni sifat terpuji, sekalipun terkadang berbedakarena konteks dan cakupannya berbeda. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan oranglain.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.³³ Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesatuan dengan beberapa kriteria, contohnya menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertamu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang

³³ Ibid., Hal.62

santun, serta berperilaku yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dan hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan

keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta tulus dari orangtua kepada anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

3) Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahan penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama dilihat oleh siswanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang

mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi bahwasanya ada saling berkaitan faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

c. Macam-Macam Kesopanan

1) Kesopanan Berbahasa

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.

Islam sangatlah memperhatikan dan mengatur sikap atau perilaku, adab sopan santun yang harus dikedepankan oleh umat islam serta bagaimana bila berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dari segi intelektualnya maupun dari segi jabatannya serta dalam kondisi musyawarah maupun dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus berlaku sopan dan santun.

2) Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti

banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun.

d. Indikator Sopan Santun

Menurut Kurniasih dan Sani (2019:104) mengemukakan indikator sopan dan santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Tidak berkata kotor, kasar dan takabur.
- 3) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
- 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
- 6) Bersikap 3S (Senyum, Sapa, Salam).
- 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain.
- 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Indikator sopan santun yang dikemukakan oleh Mardani (2022:210) dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Pengucapan salam.
- 2) Berkata sopan (tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi,

menyalami yang lebih tua, berdoa' secara tertib.

- 3) Tidak jail dan menjaga ketertiban.
- 4) Membiasakan untuk meminta izin kepada pemilik barang jika ingin meminjam barang.
- 5) Mengucapkan terima kasih
- 6) Hal-hal yang telah disebutkan di atas, sangatlah mudah untuk diajarkan akan tetapi sangatlah susah untuk diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari.

3. Korelasi antara Kedisiplinan Belajar Dengan Budaya Sopan Santun Siswa

Sopan santun dan disiplin merupakan bagian dari karakter dan penting bagi generasi penerus. Sehingga generasi penerus tidak cukup hanya diberi bekal aspek kognitif saja tetapi perlu juga aspek psikomotor dan afektif (moral dan spiritual). Hal ini sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membangun karakter.³⁴ Oleh karena itu pendidikan karakter harus dibangun sejak usia dini. Pendidikan karakter di prasekolah dimulai dengan memberikan contoh atau teladan dan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan

³⁴ Depertemen agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (jakarta, 2006), Hal.8.

mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Mengingat karakter ini berkaitan dengan moral dan sekarang berada dalam era informasi maka strategi pembelajarannya perlu menggunakan pengetahuan secara bermakna, memanusiakan siswa, kontekstual, dan penekanan pada proses. Strategi ini akan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi kognitif saja tetapi juga afektif (akhlak). Hal ini penting karena berbekal akhlak mulia ini siswa akan berkembang menjadi dewasa, berkarakter yang kuat, bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Sopan santun merupakan sikap yang patuh, hormat dan beradab, santun (halus dan baik hati) dalam tutur kata, budi bahasa, dalam bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat. Menurut Zuriyah (dalam Samsiyah, 2020) mengungkapkan bahwa sopan santun sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sebagai istilah dalam istilah bahasa jawa, sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai. Dengan kata lain, sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Axia dan Baroni (dalam Dessler, 2003) menyatakan bahwa *politeness is a complex linguistic means used to maintain good interactions with other people* yang artinya kesopanan adalah kebahasaan yang kompleks meliputi bahasa verbal, intonasi bicara, gestur tubuh, dan mimik wajah yang bermakna dan digunakan untuk memelihara interaksi yang baik dengan orang lain. Menurut Chazawi mengungkapkan bahwa sopan santun berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Peran dari kesopanan adalah untuk memelihara suatu hubungan yang harmonis antar pribadi sepanjang interaksi tersebut yang dibingkai dalam sebuah aturan atau tata tertib tertentu.

Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar disebut disiplin. Sedangkan menurut Bejo, memberikan pengertian disiplin sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang

yang diberikan kepadanya.³⁵

Menurut Prasajo, kedisiplinan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa di sekolah. Siswa yang memiliki disiplin tinggi, maka akan bersedia memenuhi peraturan yang diberikan padanya dan larangan-larangan tanpa adanya paksaan, sehingga disiplin menjadi kesadaran dalam diri siswa. Disiplin ini menurut Hadianti adalah dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.³⁶

Dengan demikian aspek sopan santun dan disiplin merupakan bagian integral dari karakter. Sopan santun memiliki aturan dan nilai-nilai yang hanya bisa dipatuhi dengan adanya sikap disiplin.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Eka Sulistyono Rini yang berjudul pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran ips, Kuantitatif, Skripsi, UIN Malang, 2015 menunjukkan hasil bahwa dari analisis statistik diperoleh hasil perhitungan harga $r = 0,246 > r \text{ tabel } (5\%) = 0,0672$ ini menunjukkan bahwa ada perhatian orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa SD Negeri Selogudig Wetan I Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Begitu juga dari uji t diperoleh nilai probabilitas untuk perhatian orang tua sebesar

³⁵ Bejo Siswanto, 2012. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta Bumi: Aksara. Hal. 127.

³⁶ Amalda, Nastiti, and Lantip Diat Prasajo, 2018. 'Pengaruh Motivasi Kerja Guru, Disiplin Kerja Guru, Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa', Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 6.1.

0,027 yang berartibahwa perhatian orang tuabenarbenar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS siswa SD Negeri Selogudig Wetan I Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.

Penelitian pertama, yang telah dilakukan oleh Kumalasyary L.W. yang berjudul pengaruh kecerdasan sosial terhadap kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Kuantitatif, Skripsi, UIN Malang, 2018 menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa kelas XI di SMA Negeri Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,531 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Kecerdasan sosial memberikan sumbangan sebesar 53,1% terhadap kedisiplinan sisanya 46,9% dipengaruhi variabel lainyang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian kedua, yang telah dilakukan oleh Sri Hardiyanti, yang berjudul model penanaman disiplin belajar siswa melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (studi multikasus di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan), Kualitatif, Skripsi, UIN malang, 2018, menunjukkan hasil bahwa Implikasi pola penanaman disiplin yang digunakan oleh guru dalam penanaman disiplin belajar siswa melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan Lendang Re adalah dengan memperhatikan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang penting untuk memupuk kesadaran dan membiasakan hidup berdisiplin. Dengan adanya penanaman kedisiplinan

belajar tersebut muncul perilaku yang baik pada siswa, tepat waktu, pelanggaran disiplin rendah, bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta bisa menaati peraturan yang sudah disepakati bersama.

Penelitian ketiga, yang telah dilakukan oleh Nailul Faizah, yang berjudul pengaruh modeling terhadap sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI Surya Buana Malang, Kuantitatif, Skripsi, UIN Malang, 2008, menunjukkan hasil bahwa Modeling berpengaruh terhadap sopan santun. Adapun nilai statistiknya adalah F_{hit} 20.286, dan F_{tabel} : 19,47 karena F_{hit} lebih besar dari pada F_{tabel} maka H_0 di tolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Modeling terhadap sopan santun siswa dengan bentuk hubungan secara linier dengan derajat kepercayaan sebesar 99,48. Hal ini berarti semakin tinggi siswa melakukan modelling maka semakin tinggi pula sopan santunya.

Penelitian keempat, yang telah dilakukan oleh Jazilatur Rohmah, yang berjudul hubungan antara pola asuh orangtua dan kontrol diri siswa terhadap sopan santun siswa kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah Singosari Malang, Kuantitatif, Skripsi, UIN Malang, 2008 menunjukkan hasil bahwa Terdapat hubungan antara pola asuh dan kontrol diri siswa terhadap sopan santun siswa kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah Singosari. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tepat pola asuh orang tua dan kontrol diri siswa maka akan semakin tinggi pula sopan santun siswa di sekolah, dan sebaliknya, jika pola asuh dan kontrol diri siswa rendah, maka sopan santun siswa di sekolah juga rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan antara keempat skripsi diatas dengan peneliti yaitu sama-sama memiliki variabel kedisiplinan dan sopan santun, kemudian perbedaannya, selain waktu dan tempat, skripsi Sri Hardiyanti menggunakan penelitian kualitatif yang juga menjadikan perbedaan kelima skripsi tersebut dengan skripsi peneliti.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir adalah model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel X = Kedisiplinan belajar

Variabel Y = Budaya sopan santun



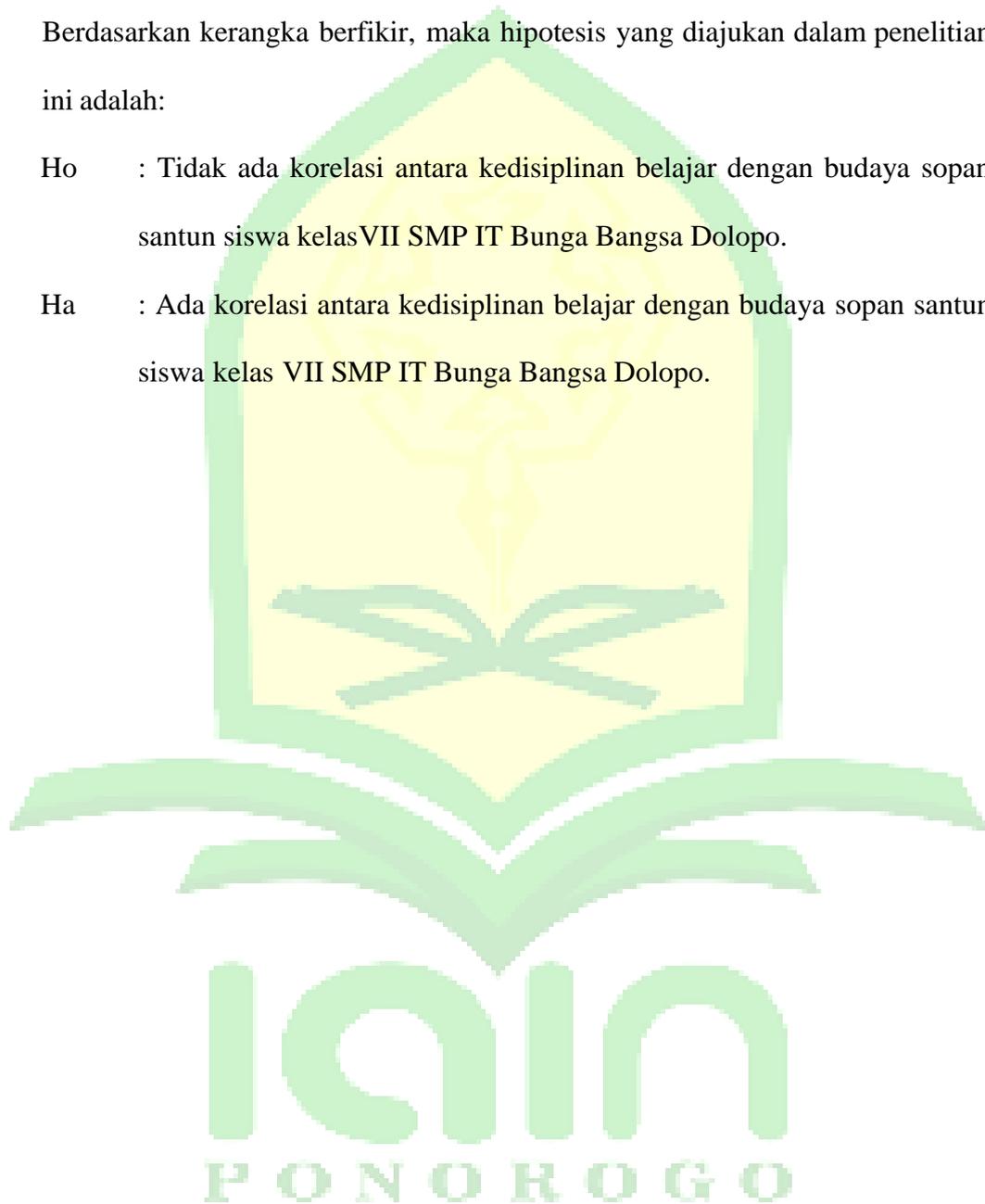
D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang mungkin benar atau juga salah terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Penolakan dan penerimaan hipotesis

sangat bergantung pada prestasi-prestasi penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.³⁷ Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.³⁸ Berdasarkan kerangka berfikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo.

Ha : Ada korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa Dolopo.



³⁷ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 118.

³⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah serta dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka- angka tersebut.³⁹

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan variabel. Adapun variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁰ Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (Independent variabel) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “x” dan variabel terikat (dependent variabel) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “y”.⁴¹

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kedisiplinan belajar dan variabel dependennya adalah perilaku sopan santun.

³⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 20

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal 14

⁴¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Hal. 57

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴² Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.⁴³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa.

Berdasarkan perhitungan penulis terdapat 23 siswa-siswi.

Tabel 3.1 Data jumlah populasi

Kelas	Jumlah siswa-siswi
VII	23

Sampel sering diartikan sebagai kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi.⁴⁴ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁵ Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan nonprobability sampling yaitu sampling jenuh atau biasa disebut total sampling. Nonprobability sampling adalah teknik

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Resvisi Cet. 14* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 173.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 80.

⁴⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 42.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 81.

pengambilan sample tidak dengan caraacak yang anggotanya tidak memiliki peluang menjadi sample atau tidak menjadi sample.

Total sampling (sampling jenuh) merupakan salah satu teknik nonprobability sampling, yang mana semua populasi digunakan sebagai sample, hal ini dikarenakan sampel penelitian memiliki jumlah yang terbatas yaitu kurang dari 100. Istilah lain dari sampel ini adalah sensus. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah populasi yaitu 23 siswa di kelas VII SMP IT Bunga Bangsa .

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudaholehnya.

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupunfakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

1. Data tentang kedisiplinan belajar siswa-siswi kelas VII SMP IT Bunga Bangsa tahun ajaran 2021-2022 sebagaivariabel independen.
2. Data tentang perilaku sopan santun siswa-siswi kelas VII SMP IT Bunga Bangsa tahun ajaran 2021-2022 sebagaivariabel dependen.

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub variabel	Indikator	No angket	
			Positif	Negatif
Kedisiplinan belajar	a. Peraturan	a. Ketaatan dalam menaati tata tertib di sekolah	1, 2, 3, 6, 7, 8	4, 5, 9, 10

Variabel	Sub variabel	Indikator	No angket	
			Positif	Negatif
		b. Ketepatan waktu dalam mengikuti KBM		
	b. Hukuman	a. Melanggar tata tertib di sekolah b. Membuat keributan di kelas	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	
	c. Penghargaan	a. Pujian dan pengakuan dari teman dan guru di sekolah	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	28, 29, 30
	b. Konsistensi	a. Datang ke sekolah tepat waktu b. Bertanggung jawab pada tugas yang diberikan guru di sekolah c. Mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	
	1. Menyapa dengan ramah ketika bertemu	a. Mengucapkan salam ketika bertemu b. Berjabat tangan ketika bertemu	1, 2, 3, 4, 5	
Budaya sopan santun	2. Bertutur kata dan bersikap sopan	b. Tidak berkata kotor, kasar dan sombong c. Menerima selalu dengan kanan	6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 16	9, 11, 15, 17, 18, 19
		c. Tidak membicarakan dan menggunjing keburukan orang lain dihadapan guru d. Tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi guru		

Variabel	Sub variabel	Indikator	No angket	
			Positif	Negatif
	3. Selalu tunduk dan patuh	a. Mendengarkan, menyimak dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasan ketika mengajar atau berbicara	20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30	23, 28

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (Kuisisioner)

Kuisisioner yang juga dikenal sebagai angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden.⁴⁶

Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, dimana pada setiap item sudah tersedia pilihan jawaban dan tidak memerlukan penjelasan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia, dengan memberikan tanda checklist (✓) pada masing-masing jawaban yang dianggap tepat. Angket berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang kedisiplinan belajar (variabel X) dan budaya perilaku sopan santun (variabel Y).

Dalam pelaksanaannya angket diberikan kepada siswa-siswi kelas VII SMP IT Bunga Bangsa untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan

⁴⁶ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS, 69.

yang sebenarnya. Karena data dalam penelitian ini berupa data ordinal maka angketnya menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena atau gejala yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut variabel penelitian.⁴⁷

Tabel 3.3 Skor jawaban angket

Pernyataan	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.⁴⁸

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang fenomena menarik yang dijadikan variabel penelitian dan untuk menentukan lokasi penelitian. Informasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesis.

3. Wawancara

Wawancara atau interview atau sering disebut kuesioner lisan

⁴⁷ Ibid, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 73.

⁴⁸ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm 94.

adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁹ Informasi yang didapat dengan menggunakan teknik wawancara adalah data tentang sejarah dan gambaran umum lokasi penelitian di SMP IT Bunga Bangsa Dolopo Madiun .

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁵⁰

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur, prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai pengukur tersebut telah valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵¹

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson seperti berikut

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit, Hlm. 145

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian..., 147.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12 (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 121.

rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment
- $\sum x$ = Jumlah seluruh nilai x
- $\sum y$ = Jumlah seluruh nilai y
- $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai x dan nilai y.
- N = Jumlah siswa
- Langkah 1 = Menyusun hipotesa baik H_0 dan H_a
- Langkah 2 = Menyiapkan table perhitungan
- Langkah 3 = Menjumlahkan nilai variabel x.
- Langkah 4 = Menjumlahkan nilai variabel y.
- Langkah 5 = Mengalikan masing-masing baris antara variabel x dan variabel y
- Langkah 6 = Mengkuadratkan nilai variabel x
- Langkah 7 = Mengkuadratkan nilai variabel y
- Langkah 8 = Menghitung koefisien korelasi r_{xy}
- Langkah 9 = Untuk interprestasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db = n - nr$
- Langkah 10 = Dengan db, maka kita akan lihat table nilai "r" product moment
- Langkah 11 = Membandingkan antara r_{xy}/r_0 dengan r_t

Langkah 12 = Membuat kesimpulan

Analisis hasil validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan validitas dengan rumus product moment menggunakan Tabel Nilai “r” pada taraf signifikansi 5% dapat dilihat pada lampiran terlampir. Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasi di atas 0,250. Dari perhitungan di atas, untuk dianggap memenuhi syarat item bila harga korelasi di bawah (r_{tabel}) 0,250, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.⁵² Sebaliknya, bila harga korelasi (r_{tabel}) 0,250 ke atas, maka butiran instrumen tersebut dapat dikatakan valid. Hasil validitas instrumen secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel Kedisiplinan Belajar

Tabel untuk menghitung validitas item soal ini kemudian dihitung secara satu-satu dari item kedisiplinan belajar di atas, dapat diperlihatkan pada lampiran 1.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Keharmonisan Keluarga

Variabel	No Item Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
	1	0,683876384	0,413	Valid
	2	0,602096268	0,413	Valid
	3	0,389295928	0,413	Tidak Valid
	4	0,061437874	0,413	Tidak Valid
	5	0,476975112	0,413	Valid

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian...,128.

Variabel	No Item Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Variabel X Kedisiplinan Belajar	6	0,634509861	0,413	Valid
	7	0,598961968	0,413	Valid
	8	0,408966644	0,413	Tidak Valid
	9	0,614759559	0,413	Valid
	10	0,340125397	0,413	Tidak Valid
	11	0,616396131	0,413	Valid
	12	0,572185456	0,413	Valid
	13	0,476407088	0,413	Valid
	14	0,485422845	0,413	Valid
	15	0,474455998	0,413	Valid
	16	0,641106764	0,413	Valid
	17	0,581998909	0,413	Valid
	18	0,465268518	0,413	Valid
	19	0,648292851	0,413	Valid
	20	0,223669138	0,413	Tidak Valid
	21	0,535867755	0,413	Valid
	22	0,4493846	0,413	Valid
	23	0,390898016	0,413	Tidak Valid
	24	0,608926868	0,413	Valid
	25	0,46097022	0,413	Valid
	26	0,628735931	0,413	Valid
	27	0,467708713	0,413	Valid
	28	0,474898222	0,413	Valid
	29	0,687212985	0,413	Valid
	30	0,48116797	0,413	Valid
	31	0,594338615	0,413	Valid
	32	0,563605478	0,413	Valid
	33	0,442453173	0,413	Valid
	34	0,652760272	0,413	Valid
	35	0,465936699	0,413	Valid
	36	0,719005978	0,413	Valid
	37	0,647235837	0,413	Valid
	38	0,365279063	0,413	Tidak Valid

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan sampel sebanyak 23 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen soal kedisiplinan belajar terdapat sebanyak 31 dari 38 soal dinyatakan valid. Untuk

mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kedisiplinan belajar dapat dilihat pada lampiran 1.

2) Variabel Budaya Sopan Santun

Tabel untuk menghitung validitas item soal ini kemudian dihitung secara satu-satu dari item budaya sopan santun di atas, dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Budaya Sopan Santun

Keterangan	No. Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Variabel Y	1	0,629280677	0,413	Valid
	2	0,638496854	0,413	Valid
Budaya Sopan Santun	3	0,452591675	0,413	Valid
	4	0,096457497	0,413	Tidak Valid
	5	0,388025089	0,413	Tidak Valid
	6	0,491758242	0,413	Valid
	7	0,550596877	0,413	Valid
	8	0,28721825	0,413	Tidak Valid
	9	0,428035563	0,413	Valid
	10	0,272071246	0,413	Tidak Valid
	11	0,493485879	0,413	Valid
	12	0,608892932	0,413	Valid
	13	0,457270241	0,413	Valid
	14	0,491869257	0,413	Valid
	15	0,526441236	0,413	Valid
	16	0,635244238	0,413	Valid
	17	0,612645631	0,413	Valid
	18	0,483653822	0,413	Valid
	19	0,642463411	0,413	Valid
	20	0,584863845	0,413	Valid
	21	0,545210694	0,413	Valid
	22	0,473727248	0,413	Valid
	23	0,500709143	0,413	Valid
	24	0,613091059	0,413	Valid
	25	0,469477183	0,413	Valid
	26	0,624722875	0,413	Valid
	27	0,466163599	0,413	Valid

	28	0,495538616	0,413	Valid
	29	0,682675653	0,413	Valid
	30	0,481616878	0,413	Valid

Sedangkan hasil perhitungan validitas instrumen dari 30 soal tentang budaya sopan santun, 27 item soal dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel budaya sopan santun dapat dilihat pada lampiran 2.

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁵³

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus Cronbach Alpa, sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan

r_i = reabilitas internal seluruh instrumen

k = banyaknya butir angket.

$\sum s_i^2$ = sigma varian total angket

s_t^2 = sigma varian butir angket

⁵³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS(Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 85.

Dari perhitungan reliabilitas yang peneliti lakukan diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kedisiplinan belajar dapat dilihat pada lampiran 3, sedangkan perhitungan budaya sopan santun dapat dilihat pada lampiran 4. Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kedisiplinan Belajar

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\} \\
 &= \frac{38}{(38-1)} \left\{ 1 - \frac{44,241110672}{423,51383} \right\} \\
 &= \frac{38}{1,027027} \{0,895538\} \\
 &= 0,919742
 \end{aligned}$$

Dari hasil reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen kedisiplinan belajar sebesar 0,919. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,413. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,919 > 0,413$, maka instrumen variabel kedisiplinan belajar siswa dikatakan reliabel.

2) Perhitungan Reliabilitas Instrumen Budaya Sopan

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\} \\
 &= \frac{30}{(30-1)} \left\{ 1 - \frac{37,2687747}{275,50988} \right\}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{30}{1,034483} \{0,864728\}$$

$$= 0,894546$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen budaya sopan santun sebesar 0,894546. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,413. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,894546 > 0,413$, maka instrumen variabel budaya sopan santun siswa dikatakan reliabel.

2. Penelitian

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

a. Uji Normalitas

Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih kita pakai beberapa rumus yang telah teruji keterandalannya, salah satunya adalah uji Kolmogorof-Smirnov.

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \frac{fx}{n}^2}$$

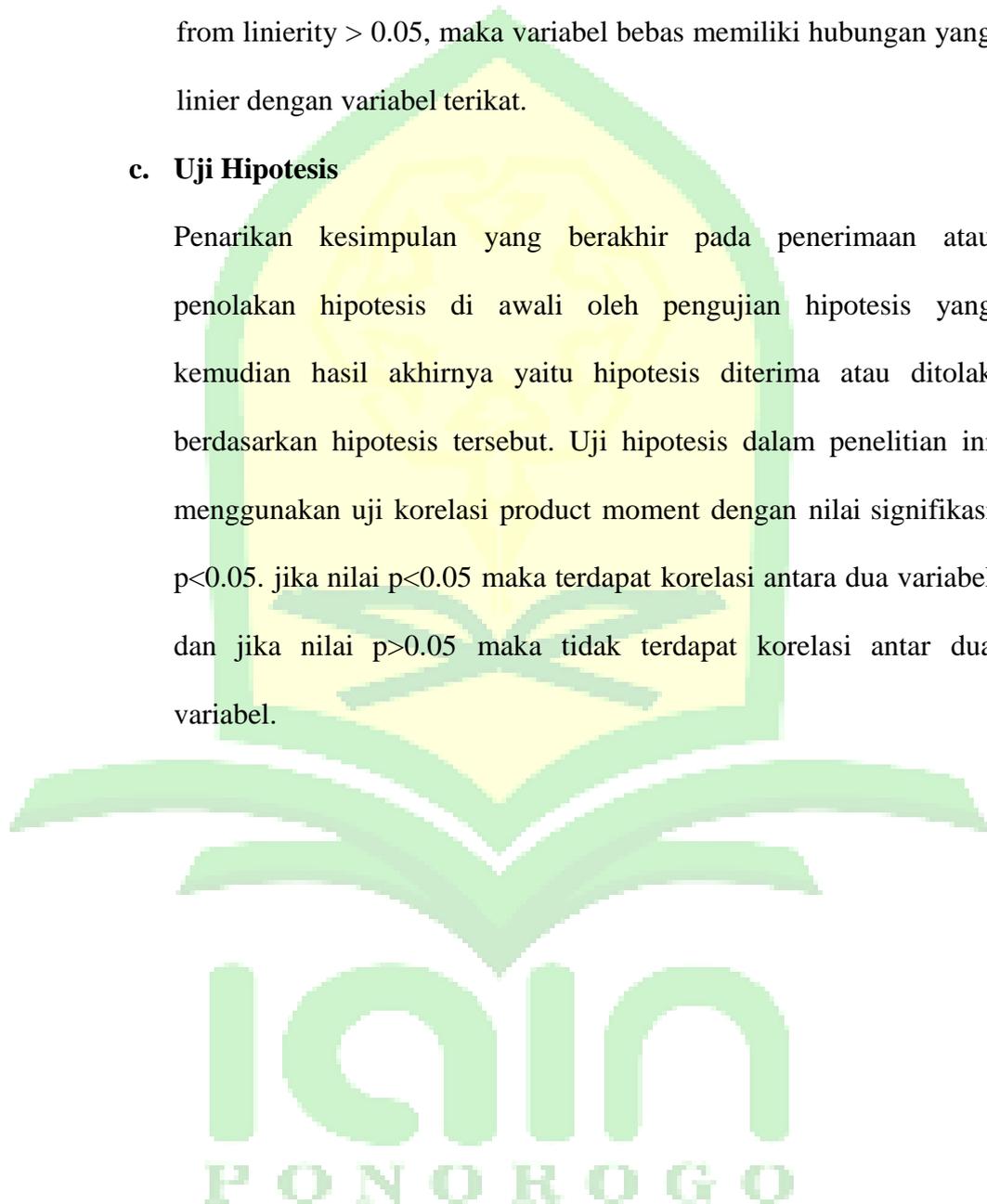
b. Uji Linieritas

Asumsi linieritas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan linier. Pengujian linieritas ini perlu dilakukan, untuk

mengetahu model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan Curve Fit. Bila nilai signifikan model linier < 0.05 dan nilai signifikansi deviation from linierity > 0.05 , maka variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

c. Uji Hipotesis

Penarikan kesimpulan yang berakhir pada penerimaan atau penolakan hipotesis diawali oleh pengujian hipotesis yang kemudian hasil akhirnya yaitu hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan hipotesis tersebut. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. jika nilai $p < 0.05$ maka terdapat korelasi antara dua variabel dan jika nilai $p > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP IT Bunga bangsa adalah sebuah SMP IT yang didirikan pada tahun 2020, yang terletak di wilayah Kabupaten Madiun Jawa Timur, tepatnya di Jalan Masjid At taqwa No. 06 Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun,Provinsi Jawa Timur.

2. Visi dan Misi SMP IT Bunga Bangsa

b. Visi

Terwujudnya generasi muslim yang kuat aqidah, taat ibadah, berakhlaq karimah, sehat jasmani, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu bersaing secara global.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi antara IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Membiasakan ibadah dan perilaku islami di lingkungan sekolah.
- 3) Menjalin kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 5) Mewujudkan prestasi di bidang akademis dan non akademis.
- 6) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

7) Menjadikan sekolah unggulan dan berwawasan global.

3. Letak Geografis SMP IT Bunga bangsa

SMP IT Bunga bangsa terletak di Desa Dolopo Kabupaten Madiun. Dengan letak SMP IT Bunga bangsa yang demikian menjadikan SMP IT Bunga bangsa mudah dijangkau oleh siswa. Selain itu juga dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga mudah ditempuh dengan berkendara ataupun jalan kaki. Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.

4. Profil Singkat SMP IT Bunga Bangsa

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah : SMP IT Bunga Bangsa

Status : Swasta

Nomor Telp/Fax : 081332337140

Alamat : Desa Dolopo

Kecamatan : Dolopo

Kab./Kota : Kabupaten Madiun

Kode Pos : 63174

E-mail : mialhikmah.jgl@gmail.com

Tahun Berdiri : 2020

Waktu Belajar : 07.00 – 12.30

2. Struktur Organisasi SMP IT Bunga Bangsa

Struktur organisasi yang ada di SMP IT Bunga bangsa adalah garis lurus atau biasa disebut dengan sistem linear, dimana kekuasaan, tanggung jawab, perintah, dan wewenang berasal dari satu orang yaitu pimpinan yang kemudian mengalir ke bawahan. Adapun struktur organisasi di SMP IT Bunga bangsa antara lain:

Kepala Madrasah	: Ahmad Subhan, S.H., M.H.
Komite Madrasah	: Anwar Sholih Az-Zarqoni, M.A.
Bendahara	: Qurrotul Aini S.H.
Operator Madrasah	: Muhammad Mushlih Nur
Guru Wali Kelas VII	: Siska Uswatul Khasanah, S.Pd.
Guru Wali Kelas VIII	: Sri Siskawati, S.Pd.
Guru Wali Kelas IX	: Nisau Jamilah, S.Pd.

3. Sarana dan Prasarana SMP IT Bunga bangsa

SMP IT Bunga bangsa memiliki 6 ruangan, yang terdiri atas 3 ruang kelas, 1 ruang guru dan kepala madrasah, 1 ruangan laboratorium komputer, 1 ruangan aula sekolah. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku, dan papan tulis sudah lengkap.

B. Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini, peneliti mendeskripsikan dari hasil temuan di lapangan yang berfokus pada penelitian korelasi kesidiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa.

1. Data tentang Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Pada deskripsi data dalam kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ini untuk memberikan data hasil dari proses angket yang disebarkan pada siswa kelas VII sesuai dengan topik pembahasan instrumen yang telah ditetapkan. Kemudian peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data tentang kedisiplinan belajar kelas VII SMP IT Bunga Bangsa . Dalam skor jawaban angket tentang disiplin belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Kedisiplinan Belajar

No.	Skor disiplin belajar	Frekuensi
1	133	1
2	132	1
3	124	1
4	116	1
5	115	1
6	111	2
7	107	2
8	106	1
9	96	1
10	91	1
11	87	2
12	83	2
13	80	2
14	76	1
15	75	2
16	67	1
17	62	1
Jumlah		23

Adapun untuk mengetahui disiplin belajar siswa secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Data tentang Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Peneliti dapat memperoleh data tentang budaya sopan siswa kelas VII di SMP IT Bunga Bangsa tahun ajaran dengan cara mengambil skor penyebaran angket. Adapun hasil skor jawaban minat siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Skor Budaya Sopan Santun

No.	Skor Budaya Sopan Santun	Frekuensi
1	110	1
2	100	1
3	97	1
4	91	1
5	90	1
6	89	1
7	88	2
8	84	1
9	82	1
10	75	1
11	73	1
12	71	1
13	70	1
14	65	1
15	63	2
16	61	1
17	60	2
18	58	1
19	57	1
20	45	1
Jumlah		23

Adapun hasil minat belajar siswa dari masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 6.

C. Analisis Data

1. Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Untuk mendapatkan suatu data terkait kedisiplinan belajar siswa dari semua siswa kelas VII yaitu melalui pencarian mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari hasil angket yang telah diperoleh peneliti, maka hasil perhitungannya ialah sebagai berikut:

1) Menghitung mean dan standar deviasi

Tabel 4.3 Nilai Mean dan Standar Deviasi Instrumen Disiplin Belajar

Siswa Kelas VII SMP IT Bunga bangsa

Skor disiplin belajar (X)	Frekuensi (F)	fX	$x = X - M_x$	x^2	fx^2
133	1	133	37	1369	2738
132	1	132	36	1296	2592
124	1	124	28	784	1568
116	1	116	20	400	800
115	1	115	16	256	512
111	2	222	15	225	450
107	2	214	11	121	242
106	1	106	10	100	200
96	1	96	0,18	0,00016	0,00031
91	1	91	-5	25	50
87	2	174	-9	81	162
83	2	166	-13	169	338
80	2	160	-16	256	512
76	1	76	-20	400	800
75	2	150	-21	441	882
67	1	67	-29	841	1682
62	1	62	-34	1156	2312
Jumlah	23	2204	26	7920	15840

2) Mencari mean (rata-rata) dari variabel X (Disiplin Belajar)

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2204}{23} = 95,82$$

3) Mencari standar deviasi dari variabel X (Disiplin Belajar)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}} = \sqrt{\frac{15840}{23}} = 26,2430114$$

Maka hasil perhitungan dapat diketahui nilai mean (M_x) ialah 95,82 dan standar deviasi (SD_x) ialah 26,2430114. Untuk menentukan tingkatan kedisiplinan belajar siswa yang meliputi tingkatan secara baik, cukup, dan kurang dibuat dalam pembagian dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot SD_x$ ialah tingkatan kedisiplinan belajar baik.
- Skor antara $M_x + 1 \cdot SD_x$ sampai dengan $M_x - 1 \cdot SD_x$ ialah tingkatan kedisiplinan belajar dalam tingkat cukup.
- Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot SD_x$ ialah tingkatan kedisiplinan belajar dalam tingkat kurang.

Untuk mengetahui nilai $M_x + 1 \cdot SD_x$ dan $M_x - 1 \cdot SD_x$ maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M_x + 1 \cdot SD_x &= 95,82 + 1 \times 26,2430114 \\ &= 95,82 + 26,2430114 \\ &= 122,0630114 \\ &= 122 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$M_x - 1 \cdot SD_x = 95,82 - 1 \times 26,2430114$$

$$= 95,82 - 26,2430114$$

$$= 69,5769886$$

$$= 69 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi dapat diketahui bahwa skor lebih dari 122 (skor > 122) dikelompokkan dalam tingkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ditingkat baik, skor antara 69 sampai dengan 122 (skor $69 \leq 122$) dapat dikelompokkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ditingkat cukup, dan terdapat skor kurang dari 69 (skor < 69) dikelompokkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ditingkat kurang.

Tabel 4.4 Kategori Skor Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Nilai	Frekuensi	Kategori
> 122	3	Baik
Antara 69 – 122	18	Cukup
< 69	2	Kurang
Jumlah	23	

Dari pengelompokan hal data tersebut dapat dilihat bahwa kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa terdapat kategori baik ditentukan oleh 3 responden, dalam kategori cukup ditentukan oleh 18 responden, dan dalam kategori kurang ditentukan oleh 2 responden. Maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa masuk dalam kategori cukup.

2. Data tentang Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Peneliti memperoleh data tentang lingkungan keluarga dari semua siswa kelas VII yaitu melalui pencarian mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari hasil angket yang telah peneliti peroleh. Maka hasil perhitungannya ialah sebagai berikut :

1) Menghitung mean dan standar deviasi

Tabel 4.5 Nilai Mean dan Standar Deviasi Budaya Sopan Santun Siswa

Kelas VII SMP IT Bunga bangsa

Skor Budaya sopan santun (Y)	(F)	fY	y= Y-My	y ²	fy ²
110	1	110	34	1156	2312
100	1	100	24	576	1152
97	1	97	21	441	882
91	1	91	15	225	450
90	1	90	14	196	392
89	1	89	13	169	338
88	2	176	12	144	288
84	1	84	8	64	128
82	1	82	6	36	72
75	1	75	-0,6	0,36	0,72
73	1	73	-3	9	18
71	1	71	-4	16	32
70	1	70	-5	25	50
65	1	65	-10	100	200
63	2	126	-12	144	288
61	1	61	-14	196	392
60	2	120	-15	225	450
58	1	58	-17	289	578
57	1	57	-18	324	648
45	1	45	-30	900	1800

Jumlah	23	1740	18,4	5235,36	10470,72
--------	----	------	------	---------	----------

2) Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y (Budaya Sopan Santun)

$$M_x = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1740}{23} = 75,65$$

3) Mencari standar deviasi dari variabel Y (Budaya Sopan Santun)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n}} = \sqrt{\frac{10470,72}{23}} = 21,3365577$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai mean (M_y) ialah 75,65 dan standar deviasi (SD_y) ialah 21,3365577. Dalam menentukan tingkatan budaya sopan santun ditingkat baik, cukup, ataupun kurang dibuat sebuah pembagian dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- Skor lebih dari $M_y + 1 \cdot SD_y$ merupakan tingkatan budaya sopan santun ditingkat baik.
- Skor antara $M_y + 1 \cdot SD_y$ sampai dengan $M_y - 1 \cdot SD_y$ merupakan ditingkat budaya sopan santun ditingkat cukup.
- Skor kurang dari $M_y - 1 \cdot SD_y$ merupakan budaya sopan santun ditingkat kurang.

Untuk mengetahui nilai $M_y + 1 \cdot SD_y$ dan $M_y - 1 \cdot SD_y$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M_y + 1 \cdot SD_y &= 75,65 + 1 \times 21,3365577 \\ &= 75,65 + 21,3365577 \\ &= 96,9865577 \end{aligned}$$

$$= 97 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{My} - 1 \cdot \text{SDy} = 75,65 - 1 \times 21,3365577$$

$$= 75,65 - 21,3365577$$

$$= 54,3134423$$

$$= 54 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 97 (skor > 7) dikategorikan tingkatan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa baik, skor antara 54 sampai dengan 97 (skor $54 < \text{skor} < 97$) dikategorikan budayasopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ditingkat cukup, dan skor kurang dari 54 (skor < 54) dikelompokkan dalam budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ditingkat kurang.

Tabel 4.6 Kategori Skor Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Nilai	Frekuensi	Kategori
> 97	2	Baik
Antara 54 – 97	20	Cukup
< 54	1	Kurang
Jumlah	23	

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat diketahui budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa termasuk kategori ditingkat baik yang ditentukan oleh 2 responden, dalam kategori ditingkat cukup ditentukan oleh 20 responden, dan dalam kategori ditingkat kurang ditentukan oleh 1 responden. Maka dapat dikatakan

bahwa budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa masuk kategori tingkat cukup.

3. Korelasi Antara Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII SMP IT Bunga Bangsa

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara untuk mengetahui ada atau tidak suatu korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa melalui penggunaan perhitungan *Product Moment*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menyusun hipotesa H_a dan H_o .

H_o : $r_{xy} = 0$ (Tidak ada korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa)

H_a : $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa)

2) Menyiapkan dan Mentabulasikan tabel perhitungan. (dapat dilihat pada lampiran 7)

3) Menjumlahkan nilai variabel X.

4) Menjumlahkan nilai variabel Y.

5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y.

6) Mengkuadratkan nilai variabel X.

7) Mengkuadratkan nilai variabel Y.

8) Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product*

Moment sebagai berikut:

$$X = 2204$$

$$\begin{aligned}
 Y &= 1740 \\
 XY &= 174134 \\
 X^2 &= 220518 \\
 Y^2 &= 137696
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{(23 \cdot 174134) - (2204 \cdot 1740)}{\sqrt{(23 \cdot 220518 - (2204)^2) - (23 \cdot 137696 - (1740)^2)}} \\
 &= \frac{4005082 - 3834960}{\sqrt{(5071914 - 4857616)(3167008 - 3027600)}} \\
 &= \frac{170122}{\sqrt{214298.139408}} \\
 &= \frac{170122}{\sqrt{29874855584}} \\
 &= \frac{170122}{172843,442} \\
 &= 0,984254872684 \\
 &= 0,9843
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan rumus *Product Moment* yaitu 0,9843 kemudian hasil tersebut akan disandingkan dengan r tabel.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis untuk memperoleh derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus $db = N - nr$. Dapat diketahui bahwa responden yang berjumlah 23. Jadi $db = 23 - 2 = 21$.

Dengan 21, dapat diperoleh r_{tabel} (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,433. Berdasarkan perhitungan r product moment (r_o) tersebut ditemukan $r_o = 0,984 > 0,433$ pada taraf signifikansi 5% maka $r_o > r_t$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dari pemaparan tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,984 tergolong pada kategori kuat. Jadi pada kategori tersebut terdapat hubungan yang kuat antara kedisiplinan belajar dengan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa. Maka dari hasil analisis tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dalam kategori tingkat baik terkait kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa diraih oleh 3 responden, dalam kategori tingkat cukup diraih oleh 18 responden, dan dalam kategori tingkat kurang diraih oleh 2 responden. Maka dari pengkategorian tingkat baik, cukup dan kurang dapat dikatakan bahwa kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa tahun pelajaran 2021-2022 termasuk kategori tingkat cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden dari 23 responden bernilai 68 sampai 122. Pernyataan tersebut dapat dikuatkan melalui temuan teori yang membuktikan bahwa disiplin sebagai suatu latihan untuk mengontrol diri dalam mematuhi aturan atau perintah. Pada seseorang dalam melakukan disiplin sebaiknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab tanpa adanya rasa paksaan. Disiplin ini dibutuhkan dalam menjadikan suatu kebiasaan seseorang. Maka dari itu, perlu penanaman perilaku disiplin pada anak mulai sejak dini melalui

lingkungan keluarga.⁵⁴

2. Pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa termasuk dalam kategori tingkat baik yang telah diraih oleh 2 responden. Pada kategori tingkat cukup telah ditentukan oleh 20 responden, dan pada kategori tingkat kurang terdapat oleh 1 responden. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa tahun pelajaran 2021-2022 termasuk kategori tingkat cukup dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 23 responden bernilai 54 sampai 97. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan sebuah teori yang mengemukakan terdapat sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi sehingga dapat meningkatkan suatu perilaku sopan santun ialah faktor eksternal. Menurut Tomahayu (2013) mengemukakan bahwa, terdapat dua faktor selain pola asuh orang tua yaitu faktor lingkungan rumah dan faktor lingkungan sekolah. Pada faktor lingkungan rumah meliputi teman seumuran dan teman bermain disekitar rumah. Kemudian pada faktor lingkungan sekolah yang meliputi struktur yang ada disekolah baik, cara mengajar guru atau aturan yang terdapat disekolah.⁵⁵
3. Korelasi Antara Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa .

⁵⁴ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi". Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3, November 2016, hal 264.

⁵⁵ Tomahayu Sulastri, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo*, (Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo). 2013.

Berdasarkan dari hasil analisis peneliti menemukan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_a yang berbunyi “Kedisiplinan Belajar dengan Budaya Sopan Santun Siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa ” diterima.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar sangat erat hubungannya dengan budaya sopan santun. Semakin disiplin dalam belajar maka sopan santunnya juga baik pula.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada simpulan ini merupakan uraian pada Bab I sampai dengan Bab IV. Maka dari hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa termasuk kategori cukup. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian telah menunjukkan sejumlah 18 responden tergolong frekuensi tertinggi dengan meraih tingkat cukup, sejumlah 3 responden tergolong pada kategori tingkat baik dan sejumlah 2 responden termasuk pada kategori tingkat kurang. Jadi, kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa frekuensi sebanyak 18 responden dari 23 responden bernilai 68 hingga 122 yang berkategori pada tingkat cukup.
2. Budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa kategori tingkat cukup. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui hasil penelitian telah menunjukkan bahwa: Pertama, sebanyak 20 responden merupakan frekuensi tertinggi berkategori pada tingkat cukup. Kedua, sebanyak 2 responden tergolong dalam kategori pada tingkat baik dan ketiga, terdapat 1 responden tergolong dalam kategori pada tingkat kurang. Jadi, budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa frekuensi sebanyak 20 responden dari 23 responden bernilai 54 hingga 97 yang dapat dikatakan dalam kategori pada tingkat cukup.

3. Ada korelasi antara kedisiplinan belajar dan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa dengan koefisien korelasi sebesar 0.984.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai korelasi antara kedisiplinan belajar dan budaya sopan santun siswa kelas VII SMP IT Bunga Bangsa, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi orang tua diharapkan mampu mengajarkan kedisiplinan anak dalam belajar untuk meningkatkan budaya sopan santun anak di manapun tempatnya.
2. Bagi pengajar diharapkan lebih menekankan kedisiplinan belajar ke seluruh siswa supaya budaya sopan santun bisa diterapkan di sekolah maupun diluar sekolah.
3. Bagi siswa diharapkan adanya pemahaman mengenai pentingnya memiliki perilaku disiplin untuk kehidupannya di masa sekarang dan masa depan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan tidak hanya meneliti kedisiplinan belajar sebagai tolak ukur untuk mengukur budaya sopan santun melainkan dengan faktor-faktor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, cet.12.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Resvisi Cet. 14*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Dosen Jurusan PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Pedagogia. Vol. 2.No.1.
- Darmawan, Deni. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: UI-Press, 1984. Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono, Sugeng. 2016. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 3.No. 3.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 2005 *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdin, Muslim. et al. *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV alfabet, 1993.
- Oteng Sutrisno. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, Much Arsyad Fardani. *Analisis Karakter*

Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021.

- Saputro, Singgih Tego dan Pardiman. 2012. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur. 2001. Faktor yang mempengaruhi Disiplin Belajar. Jakarta: Proyek Pembelajaran.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. 2005. Hubungan antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa. Jurnal Edukasi.No.2.
- Tomahayu Sulastri. 2013. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo*, (Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo).
- Tu'u dan Tulus. 2014. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.2004. Widyaningrum, Retno. Statistik.Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Wijanardo, Tiok. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Persepsi Pemberian Tugas Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa SD Kelas V.Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 7 Tahun ke IV.
- Wulansari, Andhita Dessy. 2012. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Yusuf, Syamsu. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.